

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu peristiwa yang menyita perhatian publik pada Agustus 2025 adalah gelombang demonstrasi yang berlangsung hingga awal September. Menurut kajian fenomenologi Rafsanjani, Akbar, dan Allifiansyah (2025, hlm. 2048), aksi unjuk rasa ini dipicu oleh akumulasi ketidakpuasan terhadap isu-isu seperti kebijakan tunjangan anggota DPR, kenaikan pajak bumi dan bangunan serta anggapan bahwa pemerintah gagal dalam menangani kesenjangan ekonomi dan lonjakan biaya hidup. Aksi demonstrasi ini bermula secara damai, namun mengalami eskalasi signifikan menjelang malam hari sehingga menciptakan situasi yang tidak kondusif di lapangan. Peristiwa demonstrasi Agustus 2025 yang terjadi di Indonesia ini berkembang menjadi suatu fenomena sosial-politik yang kompleks. Aksi unjuk rasa yang bermula dari penolakan publik terhadap kematian Affan Kurniawan, seorang pekerja ojek online, secara cepat meluas berubah menjadi kerusuhan yang menisakan korban jiwa serta kerusakan fasilitas publik di berbagai wilayah. Terjadi bentrokan antara massa demonstrasi dan aparat keamanan di beberapa titik lokasi, termasuk di sekitar kompleks Gedung DPR/MPR dan meluas ke Jalan Asia Afrika, Senayan, Jakarta.

Puncak kerusuhan terjadi ketika sebuah kendaraan taktis (rantis) Brigade Mobil (Brimob) menabrak dua pengemudi ojek online (ojol). Insiden tragis ini mengakibatkan meninggalnya satu orang yang diidentifikasi sebagai Affan Kurniawan dan seorang lainnya, Moh. Umar Amarudin, yang mengalami luka-luka serius (BBC.com, 2025). Setelah insiden kematian Affan Kurniawan tersebar luas, respos publik di ruang digital meluas dengan cepat. Ekspresi duka, solidaritas, dan protes dari warganet membuat peristiwa ini menjadi viral, menarik perhatian nasional hingga peliputan dari sejumlah media asing (Rafsanjani et al., 2025). Esensinya, demonstrasi ini bukanlah peristiwa yang muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan puncak dari akumulasi ketidakpuasan publik terhadap berbagai isu sosial, ekonomi, dan hukum yang telah mengendap sebelumnya. Situasi ini mencerminkan bagaimana suatu insiden dapat berfungsi sebagai pemicu

bagi pelepasan amarah kolektif yang telah terakumulasi dalam waktu yang panjang. Sebagai bentuk respons, pada 31 Agustus 2025, Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka mengadakan pertemuan dengan perwakilan pengemudi ojol dari berbagai platform untuk membuka dialog, termasuk membahas tindak lanjut kasus kematian Affan Kurniawan (Sekretariat Wakil Presiden, 2025). Namun, pertemuan yang berlangsung di istana negara tersebut justru memantik skeptisisme publik. Berdasarkan video resmi yang diunggah oleh akun @setwapres.ri, tampilan dan performa verbal para perwakilan pengemudi dinilai tidak lazim. Mereka terlihat mengenakan pakaian yang sangat rapi dan menggunakan diksi yang terlalu formal serta istilah-istilah teknik yang dianggap janggal dan tidak mencerminkan karakteristik komunikasi sehari-hari para pengemudi ojol pada umumnya (Wahyudi, 2025). Kontras antara representasi dalam pertemuan tersebut dengan realitas sosial para pekerja ojol ini kemudian memicu diskusi dan kritis yang intens di berbagai platform media sosial, menunjukkan adanya *gap* persepsi antara narasi resmi dan opini publik digital.

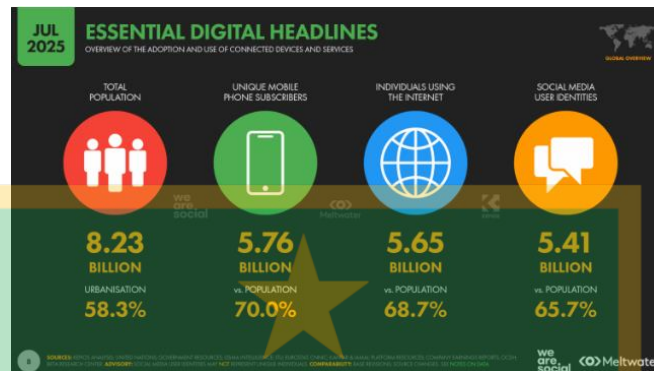
Tidak hanya itu, peristiwa demonstrasi yang berujung kerusuhan ini juga menimbulkan berbagai analisis politik bahwa gelombang protes ini tidak terlepas dari intervensi dan kepentingan kelompok-kelompok elit tertentu. Pidato Presiden yang menyebut adanya indikasi “makar” dan terorisme” dalam aksi unjuk rasa, meski dikritik sebagai represif dan tidak menyentuh akar masalah, turut menguatkan wacana adanya aktor di balik layar (KBR, 2025; RMOL.id, 29 Agustus 2025). Analisis lebih jauh mengidentifikasi adanya kelompok yang diduga memanfaatkan momentum keresahan massa. Kelompok aktor-aktor asing non-negara (*non-state actors*), khususnya dari korporasi Barat, yang dikatakan berkepentingan menjaga dominasi ekonominya di Indonesia. Kebijakan nasionalisasi dan penegakan hukum di sektor sumber daya alam dianggap mengancam hegemoni mereka, sehingga kerusuhan dimanfaatkan untuk menciptakan ketidakpastian (Aktual.com, 2025). Kelompok lain yang disebut terlibat adalah elite politik dari pihak oposisi atau faksi yang tersisih dalam konfigurasi kekuasaan baru, yang memiliki kepentingan untuk menciptakan instabilitas sebagai alat tawar-menawar politik (Aktual.com, 2025). Spekulasi-spekulasi ini pun turut mengundang perhatian publik melihat aksi yang berujung

kerusuhan ini telah banyak memakan korban dan tidak ada kepastian penyelesaiannya.

Hal ini justru menimbulkan keresahan baru ditengah masyarakat. Melihat situasi yang kian memanas dan mulai banyak spekulasi di media sosial membuat beberapa *influencer* mengambil ruang dan ikut serta menyuarakan aspirasi mereka yang mendorong perhatian publik. Usai bergulir demo panas di berbagai wilayah pada Agustus 2025, banyak warga Indonesia menyampaikan 17+8 Tuntutan Rakyat melalui media sosial tidak tekecuali *influencer-influencer* ternama yang ikut mendominasi tuntutan ini, sehingga semakin viral dan banyak yang ikut serta bersuara di media sosial pribadi mereka. 17+8 tuntutan rakyat ini dilihat sebagai fenomena yang signifikan di mana sebuah *manifest* digital yang menyebar luas melalui media sosial. Fenomena ini tidak hanya merepresentasikan respons terhadap krisis politik sampai ekonomi, tetapi juga menjadi cermin nyata dari transformasi mendasar dalam pola komunikasi, mobilisasi sosial, dan konstruksi wacana publik di era digital. Tuntutan ini mengkonsolidasikan suara berbagai elemen, mulai dari organisasi masyarakat sipil seperti Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), petisi daring di Change.org yang telah didukung puluhan ribu orang, hingga tuntutan serikat buruh (Katadata.co.id, 2025). Proses konsolidasi dan formulasi tuntutan ini terjadi dan menyebar utamanya di platform media sosial seperti instagram, menunjuk pergeseran arena perumusan agenda publik dari lapangan ke ruang digital. Kehadiran tokoh publik seperti Malaka Project, Ferry Irwandi, Jerome Polin, dan sejumlah *influencer* lain yang mengaplikasikan tuntutan ini mempercepat proses viralitas dan sekaligus menunjukkan model baru kepemimpinan opini yang berbasis pada pengaruh digital.

Hal ini mengindikasikan bahwa *agenda setting* tidak lagi menjadi monopoli media arus utama atau elit politik tradisional, melainkan dapat diinisiasi dan dikurasi oleh jaringan aktor sipil di media sosial dan juga media online yang semakin berkembang. Dalam dua dekade terakhir, terutama dengan kemunculan *smartphone* dan internet yang semakin terjangkau, media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi utama bagi banyak individu. Menurut data dari We Are Social dan Hootsuite, pada Juli 2025, sebanyak 5,41 miliar orang mencakup 65,7 % dari seluruh penduduk Bumi menggunakan media sosial, yang menunjukkan

peningkatan signifikan sebesar 4,7% selama 12 bulan terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah bertransformasi dari sekadar platform komunikasi menjadi sumber berita yang penting, bahkan lebih cepat dibanding media konvensional.



Gambar 1. *I We Are Social Pengguna Media Sosial Global 2025*

Kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi berita. Kebutuhan inilah yang semakin mendorong perkembangan zaman untuk berinovasi dalam menyajikan berita dan informasi yang berimbang. Perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu menjadi faktor utama masyarakat dalam melakukan tindakan tertentu ditandai dengan banyaknya muncul media baru. (Nurrohmah, 2024) Menurut Denis McQuail, *new media* (media baru) adalah semua bentuk media komunikasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi, yang memiliki karakteristik seperti digital, interaktif, hypertextual, virtual, dan berbasis jaringan, yang berbeda dari media massa konvensional seperti cetak dan elektronik. (McQuail, 2011) Media baru dapat menjangkau desentralisasi informasi, interaksi dua arah, dan fleksibilitas konten serta penggunaan. Perkembangan teknologi dan media digital ini telah mentransformasi secara fundamental cara masyarakat mengonsumsi informasi. Terjadi pergeseran signifikan dari ketergantungan pada media konvensional menuju media baru, khususnya platform media sosial dan konten digital berbasis *online*.

Peristiwa demonstrasi Agustus 2025 menjadi contoh nyata bagaimana realitas tersebut dibangun dan disebarluaskan dengan kecepatan tinggi di ruang digital.

Setiap perkembangan, narasi, dan reaksi dari berbagai pihak dapat diakses dan didiskusikan secara *real-time*, menciptakan suatu ekosistem informasi yang dinamis, namun sekaligus rentan terhadap misinformasi dan *overload* informasi. Dalam konteks ini, masyarakat sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menyaring dan memverifikasi kebenaran dari berbagai narasi yang berseliweran, yang pada gilirannya berpotensi mempengaruhi persepsi dan opini publik.

Dapat dilihat dari kemunculan dan popularitas “17+8 Tuntutan Rakyat” secara langsung merefleksikan perubahan fundamental dalam cara masyarakat mengakses dan memproduksi informasi. Masyarakat tidak lagi menjadi sekadar konsumen pasif berita dari media arus utama. Mereka telah bertransformasi menjadi produsen aktif dan kurator konten politik. Tuntutan yang dirumuskan secara kolaboratif dan disebarluaskan melalui akun pribadi ini menunjukkan bahwa wacana publik sekarang dibangun secara *bottom-up*. Media sosial menjadi sumber berita primer bagi banyak kalangan, di mana informasi tidak lagi linier tetapi jaringan, menyebar melalui *shares*, *reposts*, dan *duets*. Dapat diperhatikan pola ini menciptakan dinamika informasi yang lebih cepat, terdesentralisasi, dan sering kali emosional, di mana validitas terkadang bersaing dengan kecepatan penyebaran dan resonansi emosional.

Banyak platform media sosial yang hadir akibat kebutuhan dan perkembangan di era sekarang ini salah satunya YouTube. Berdasarkan data dari We Are Social, pada tahun 2025 di Indonesia, ada sebanyak 143 juta pengguna aktif media sosial, yang setara dengan 50,2 % dari total populasi nasional. YouTube menduduki urutan pertama yang menjadi platform video online, dengan 143 juta pengguna dan 67,3 % dari total pengguna internet. (Riyanto, 2025) Dengan ranking kedua yang sering dikunjungi oleh pengguna Internet di Indonesia, yaitu sebanyak 607 M. Serta sebanyak 82,7% menggunakan internet untuk menemukan informasi. (We Are Social, 2025).

**FEB 2025** **TOP WEBSITES: SIMILARWEB RANKING**  
SIMILARWEB'S RANKING OF THE MOST VISITED WEBSITES, BASED ON WEBSITE TRAFFIC BETWEEN 01 SEPTEMBER AND 30 NOVEMBER 2024

#	WEBSITE	TOTAL VISITS	UNIQUE VISITORS	AVERAGE TIME PER VISIT	AVERAGE PAGES PER VISIT
01	GOOGLE.COM	2.25 B	142 M	8M 53S	3.01
02	YOUTUBE.COM	667 M	37.3 M	22M 37S	11.09
03	WHATSAPP.COM	325 M	30.0 M	18M 10S	11.13
04	DEKDEK.COM	195 M	41.1 M	3M 08S	2.39
05	KODOM.COM	149 M	12.2 M	15M 32S	19.67
06	CHARTAID.COM	141 M	12.3 M	10M 14S	3.67
07	INSTAGRAM.COM	137 M	20.9 M	8M 44S	11.82
08	SHOPEE.CO.ID	122 M	31.3 M	8M 19S	7.37
09	FACEBOOK.COM	107 M	13.0 M	10M 34S	10.85
10	KOMPAS.COM	83.8 M	22.3 M	3M 20S	2.22
11	TIKTOK.COM	81.9 M	30.7 M	3M 15S	2.07
12	KEMERDEKA.CO.ID	74.4 M	18.2 M	7M 35S	6.12
13	TOKOPEDIA.COM	66.4 M	16.3 M	7M 43S	8.11
14	BEKINGO.ID	55.7 M	11.3 M	5M 31S	6.13
15	YAHOO.COM	55.1 M	7.39 M	7M 54S	4.85
16	ON-INDONESIA.COM	50.8 M	19.2 M	1M 11S	1.76
17	KUMPRAN.COM	48.9 M	23.9 M	1M 26S	2.47
18	LEFUTANS.COM	47.2 M	20.4 M	6M 25S	1.47
19	CANAL.COM	47.1 M	11.8 M	7M 35S	7.29
20	GOOGLE.CO.ID	46.7 M	15.2 M	4M 12S	6.14

44 **we are social** **Meltwater**

Gambar 1. 2We Are Social Pengguna Media Sosial dan Top Website

YouTube sebagai salah satu media sosial berbasis video ataupun situs web *video sharing* (berbagi video) memiliki beragam konten video yang dapat diakses dalam YouTube, mulai dari musik, berita dan informasi, podcast, film, edukasi, lifestyle, tutorial, dan vlog. Menurut data statistik Demandsage, pada September 2025, jangkauan penonton YouTube lebih banyak berusia 25-34 tahun, yang merupakan segmen terbesar dari basis pengguna global. Namun, platform ini juga sangat populer di kalangan generasi Z (18-24 tahun), dengan sekitar 90 % dari generasi ini menggunakan YouTube. Saat ini mulai bermunculan produk dari platform digital yang menyajikan informasi dengan format konten menarik, salah satunya adalah podcast.

Podcast merupakan sebuah platform yang dapat diakses oleh pendengar kapanpun dan dimanapun. Podcast merupakan monolog, wawancara, atau diskusi kelompok yang dikemas dalam gaya santai namun informatif. Dicitukan oleh Ben Hammersly pada tahun 2004 podcast merupakan gabungan dari kata “ipod” dan “broadcast”. Seiring waktu, konten podcast semakin berkembang dan beragam. Kontennya bisa berupa drama, dialog/acara bincang-bincang, monolog, dan film panjang/dokumenter. Jangkauan topiknya sangat luas, meliputi sejarah, sains, politik, ekonomi, filsafat, dan banyak lagi. Menurut [www.time.com](http://www.time.com), beberapa program podcast bahkan dapat menyaingi popularitas serial drama televisi (Fadilah, dkk 2017). Di zaman sekarang ini, untuk mengakses podcast juga jauh lebih mudah, dengan berbagai macam platform yang dapat dipilih, termasuk Spotify, YouTube, Anchor, Podbean, Google Podcast, dan Apple Podcast. Ini menjadi daya tarik

mengapa podcast sangat populer. Podcast mempunyai empat karakter utama yang merupakan ciri khusus yaitu episode, download, streaming, dan segmented. Dalam penyampaian media tersebut sangat standar yang ketat dan faktual.

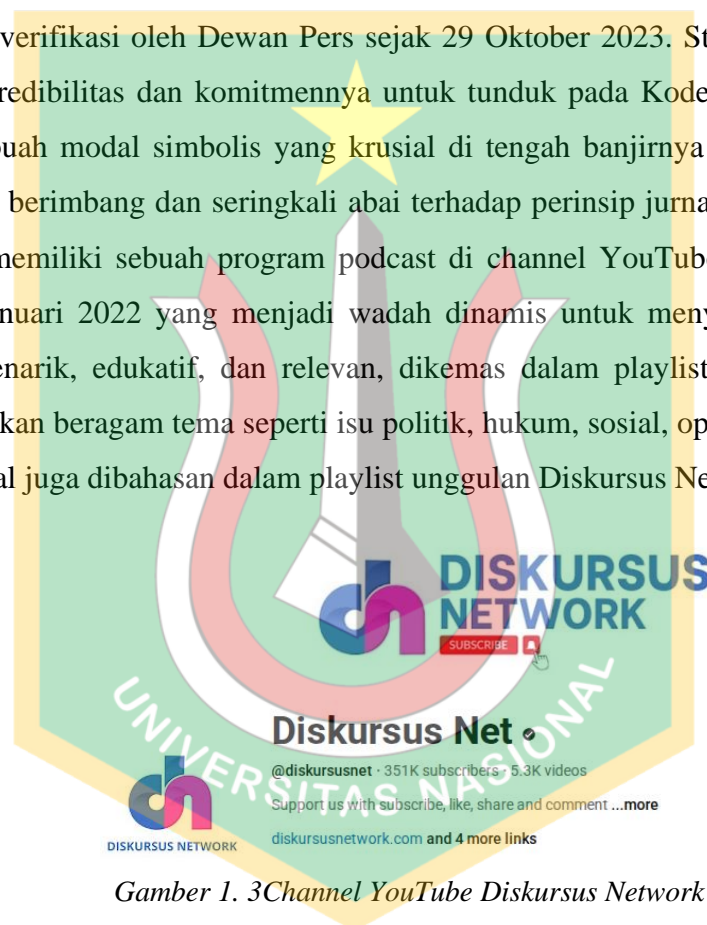
Podcast telah menjadi format populer yang semakin meluas digunakan diberbagai media dalam membuka pintu bagi beragam konten mulai dari berita, wawancara hingga pendidikan untuk menyampaikan informasi. Keberadaan podcast ini merefleksikan tren yang lebih besar di ranah media online. Pada Era Disrupsi Informasi dan *Post-Truth*, media konvensional menghadapi krisis kepercayaan karena dianggap terlalu bias atau gagal memberikan konteks yang cukup. Akibatnya, terjadi migrasi audiens ke platform digital seperti YouTube, di mana podcast jurnalisme interpretatif bermunculan sebagai inovasi untuk mengisi kekosongan tersebut. Fenomena ini melahirkan ruang bagi bentuk jurnalisme yang melampaui sekadar “apa, kapan, dan di mana”, menuju pertanyaan “mengapa dan bagaimana”. Sebuah praktik yang dikenal sebagai jurnalisme interpretatif.

Kecepatan penyebaran informasi di era sekarang ini membuat publik tidak hanya membutuhkan laporan fakta yang cepat, tetapi juga kedalaman analisis dan konteks untuk memahami kompleksitas persoalan atau isu yang sedang ada di sekitar mereka terutama yang mengangkat isu politik. Media-media online yang baru lahir bersaing bukan hanya dalam kecepatan, melainkan dalam kedalaman dan diferensiasi konten. Format podcast sendiri menawarkan ruang diskusi yang lebih panjang, non-formal, dan intim, yang memungkinkan narasi isu kompleks disajikan dengan analisis yang mendalam (*in-depth*). Kondisi persaingan ketat inilah yang mendorong setiap media untuk tidak sekadar menyajikan fakta, tetapi memilih sudut pandang (membangkai) agar pesannya menonjol dan memengaruhi persepsi publik. Dalam era digital, peran media online menjadi semakin penting dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa. Media yang menggunakan podcast antara lain Tempo.co, Kompas.com, Kumparan, CNN Indonesia, Narasi Newsroom, Media Indonesia. Salah satunya adalah media yang menggunakan podcast yaitu Diskursus Network.

Diskursus Network (DN) hadir sebagai sebuah entitas yang melakukan inovasi strategis dengan mengonsolidasikan kekuatan berbagai platform media sosial untuk menyajikan konten yang kohensif dan mendalam, khususnya melalui format

podcast di YouTube. Karena lanskap media digital Indonesia saat ini masih belum memiliki payung hukum yang komprehensif yang secara khusus mengatur standar dan akuntabilitas media sosial sebagai portal berita, sehingga memicu maraknya konten informatif yang lebih mengutamakan kecepatan dan viralitas daripada kedalaman dan akurasi.

Diskursus Network (DN) dengan multiplatformnya yang menyelami berbagai media sosial seperti, Instagram, YouTube, X, Thread, Facebook, dan TikTok. Tidak hanya itu, Diskursus Network (DN) telah mengambil langkah legitimasi formal dengan terverifikasi oleh Dewan Pers sejak 29 Oktober 2023. Status ini menjadi penanda kredibilitas dan komitmennya untuk tunduk pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ), sebuah modal simbolis yang krusial di tengah banjirnya kanal informasi yang tidak berimbang dan seringkali abai terhadap perinsip jurnalistik. Diskursus Network memiliki sebuah program podcast di channel YouTube Diskursus Net sejak 5 Januari 2022 yang menjadi wadah dinamis untuk menyajikan berbagai konten menarik, edukatif, dan relevan, dikemas dalam playlist unggulan yang menghadirkan beragam tema seperti isu politik, hukum, sosial, opini, sampai tema isu kriminal juga dibahas dalam playlist unggulan Diskursus Net.



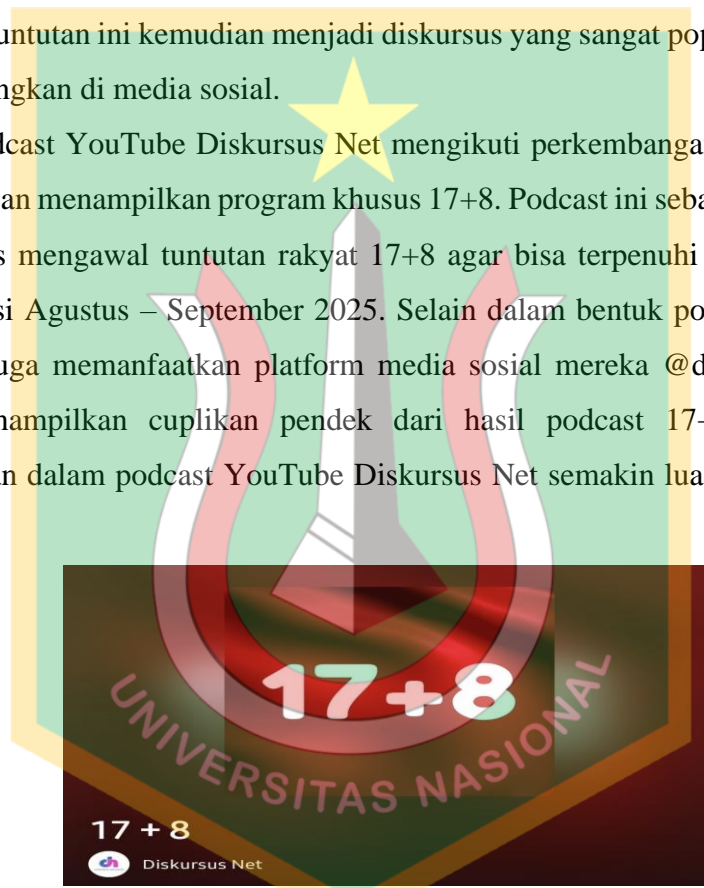
*Gambar 1. 3Channel YouTube Diskursus Network*

Pada saat ini jumlah Subscriber Channel YouTube Diskursus Net sebanyak 352 ribu subscribers, untuk video yang sudah di upload mencapai 5,3 ribu video dan total viewers 79,1 juta views. (Diskursus Network, 2025) Diskursus Network adalah platform media digital berbasis di Jakarta Selatan yang dirancang untuk menjadi lebih dari sekadar media berita biasa.

Fenomena media baru inilah yang mendorong kemunculan berbagai platform jurnalistik alternatif, salah satunya adalah Diskursus Network. Meskipun

beroperasi dalam ranah media *online*, Diskursus Network memiliki ciri khas dengan status terverifikasi Dewan Pers, yang memberikan suatu legitimasi tertentu dalam jagat pemberitaan digital. Yang menarik untuk dikaji, dalam merespons demonstrasi Agustus 2025, Diskursus Network tidak hanya melakukan peliputan biasa, tetapi secara khusus meluncurkan program podcast bertajuk “17+8”. Program ini secara eksplisit didedikasikan untuk mengawal dan membedah peristiwa demonstrasi tersebut, dengan fokus pada elaborasi terhadap tujuh belas tuntutan pokok dan delapan tuntutan tambahan yang muncul dari aksi massa. Tuntutan-tuntutan ini kemudian menjadi diskursus yang sangat populer dan banyak diperbincangkan di media sosial.

Podcast YouTube Diskursus Net mengikuti perkembangan isu politik dan sosial dengan menampilkan program khusus 17+8. Podcast ini sebagai upaya media untuk terus mengawal tuntutan rakyat 17+8 agar bisa terpenuhi akibat peristiwa demonstrasi Agustus – September 2025. Selain dalam bentuk podcast, Diskursus Network juga memanfaatkan platform media sosial mereka @diskursusnetwork untuk menampilkan cuplikan pendek dari hasil podcast 17+8 sehingga isi pembahasan dalam podcast YouTube Diskursus Net semakin luas dijangkau oleh publik.



*Gambar 1. 4Podcast 17+8 Diskursus Network*

Meskipun 17+8 tuntutan rakyat yang beredar didominasi dengan warna pink dan hijau, Diskursus Network memilih warna merah putih, sebagai lambang NKRI yang mana media melihat semua ini tujuannya untuk keutuhan negara dan sebagai bentuk independen media dalam pemberitaannya. Dari runtutan peristiwa viral yang telah dijabarkan di atas yang menjadi persoalan dalam podcast YouTube Diskursus Network sehingga lahir pembahasan terkait isu dan peristiwa viral selama aksi

demonstrasi Agustus sampai dengan awal September 2025 dan sejauh ini terdapat 9 konten *podcast* 17+8 Diskursus Network.

Keunikan inilah yang melatarbelakangi pemilihan Diskursus Network dan program *podcast* “17+8”-nya sebagai objek penelitian. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa setiap media, melalui mekanisme jurnalistiknya, selalu melakukan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas, sebuah konsep yang dalam studi komunikasi dikenal sebagai *framing*. *Podcast*, dengan formatnya yang panjang, intim, dan dialogis, memberikan ruang yang lebih lebar bagi konstruksi narasi yang mendalam dibandingkan berita singkat konvensional.

Dari konten tersebut dapat dilihat bahwa di luar hiruk pikuk media sosial, agenda pemberitaan media massa konvensional dan online tentang demonstrasi Agustus 2025 ini menawarkan perspektif lain mengenai bagaimana realitas sosial dibingkai. Melalui paradigma konstruktivis, dapat dilihat bahwa pemberitaan tidak sekadar melaporkan fakta, tetapi aktif membingkai (*framing*) peristiwa, menonjolkan aspek tertentu, dan pada akhirnya membentuk pemahaman publik secara spesifik. Pemberitaan mengenai demonstrasi Agustus 2025 memperlihatkan penerapan paradigma konstruktivis, di mana realitas peristiwa tidak disajikan secara mentah, tetapi dibentuk melalui proses seleksi, penekanan, dan pembedaan yang merefleksikan nilai, kepentingan, dan konteks sosial-politik media tersebut.

Melalui analisis *framing*, terlihat bahwa media massa dan online aktif membingkai peristiwa ini, baik sebagai "kekacauan yang mengancam ketertiban", "respons negara dan penegakan hukum", maupun "ungkapan kekecewaan ekonomi rakyat" (detik.com, 2025) di mana hal tersebut sesuai dengan paradigma konstruktivis yang menekankan bahwa realitas sosial tidak diberikan melainkan dibangun melalui proses pemberitaan. *Framing* yang berbeda-beda ini menunjukkan bahwa media tidak bisa dikatakan netral. Pilihan *frame* sangat dipengaruhi oleh orientasi politik, relasi dengan kekuasaan, dan logika pasar (*rating*) dari masing-masing outlet.

Diskursus Network hadir memilih mengawal dengan membentuk *podcast* khusus, yang mana ketika media secara sadar memilih sudut pandang dan keterlibatan antara isu-isu yang ada sepanjang peristiwa Demonstrasi Agustus

sampai awal September 2025 artinya media ini sedang melakukan pembingkai (*framing*) terhadap opini publik dari realitas yang ada dalam setiap episode di podcast 17+8. Hal inilah yang akan diteliti lebih jauh oleh peneliti dengan menggunakan analisis *framing* perspektif Robert N. Entman sebagai alat analisis penelitian. Dalam menganalisis suatu peristiwa, media tidak sekadar melaporkan fakta, tetapi secara aktif melakukan framing dengan menyeleksi isu dan menonjolkan aspek tertentu untuk membuatnya lebih bermakna dan mudah diingat oleh khalayak (Entman, 1993). Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana pertarungan makna dalam ruang publik yang terfragmentasi ini membentuk pemahaman, solidaritas, dan akhirnya, realitas politik itu sendiri.

Penelitian ini akan mengeksplorasi pemberitaan media online terhadap peristiwa demonstrasi Agustus 2025 dengan fokus pada bagaimana platform media online membingkai dan mengkomunikasikan informasi mengenai peristiwa ini kepada audiens. Melalui media online khalayak secara langsung menikmati konten yang dihasilkan tanpa terikat ruang dan waktu bahkan pada saat peristiwa tersebut berlangsung informasi dapat diakses (Arif, 2014). Pentingnya penelitian ini muncul dari kesadaran akan peran media digital, terutama YouTube, dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap kasus-kasus kontroversial juga untuk melihat bagaimana framing dari realitas yang dibangun Diskursus Network melalui *podcast* 17+8 Diskursus Net. Analisis framing menjadi instrumen kunci untuk membongkar konstruksi naratif dalam kontennya dan memahami bagaimana media memilih untuk mempresentasikan informasi terkait peristiwa besar demonstrasi Agustus 2025. Framing membahas tentang bagaimana media menyajikan peristiwa, baik melalui cara mereka menekankan aspek tertentu dari peristiwa atau melalui cara mereka menceritakan tentang realitas (Sanusi & Muhaemin, 2019).

Dari masalah yang diuraikan diatas peneliti akan melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul, “Analisis Framing Model Robert N. Entman Pada Tayangan Empat Podcast 17+8 Tentang Demonstrasi Agustus 2025 di Channel YouTube Diskursus Network”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini dirumuskan batasan masalah agar pembahasan lebih fokus,

tidak meluas di luar konteks penelitian, pembatasan dilakukan pada:

1. Penelitian ini hanya akan menganalisis konten dari Diskursus Network (DN) dan tidak membandingkan dengan channel podcast media lain serta fokus pembahasan ada pada analisis *framing* dengan *podcast* 17+8 Diskursus Network sebagai data penelitian dengan menggunakan perspektif Robert N. Entman sebagai alat analisis yang diambil untuk penelitian ini.
2. Konten-konten video *podcast* 17+8 Diskursus Network yang digunakan sebagai data penelitian adalah konten video yang fokus membahas peristiwa demonstrasi Agustus 2025 dan 17+8 tuntutan rakyat periode September – Desember 2025, dengan 4 video dari 9 video yang dipilih menjadi unit analisis, 4 video terpilih melalui proses reduksi data.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Terdapat pembingkai atas realitas antara media Diskursus Network dengan peristiwa Demonstrasi Agustus 2025 dan 17+8 tuntutan rakyat, untuk itu maka rumusan masalah yang diangkat adalah: Bagaimana Analisis Framing Model Robert N. Entman Pada Tayangan Empat Podcast 17+8 Tentang Demonstrasi Agustus 2025 di Channel YouTube Diskursus Network?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan berfokus pada analisis framing model Robert N. Entman pada empat tayangan podcast 17+8 di channel YouTube Diskursus Network dalam membingkai peristiwa demonstrasi Agustus 2025.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu:

#### **1. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi:

- Praktisi media dan podcaster, dalam mengembangkan format jurnalisme digital yang lebih reflektif dan edukatif.
- Akademisi dan mahasiswa, sebagai acuan metodologis dalam penelitian kualitatif

- Masyarakat dan pembuat kebijakan, untuk memahami pentingnya media independen dalam membangun literasi politik dan diskursus publik yang sehat.

## 2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembang teori dan untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam penyajian podcast di media sosial dalam menyajikan sebuah berita.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi adalah kerangka penyusunan skripsi yang diawali dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Mengutip dari buku Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah oleh Ahman, dkk. (2021:85-91), Sistematika penulisan pada karya yang disebut skripsi dapat dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Maka dengan ini peneliti akan membagi sistematika penulisan pada penelitian ke dalam lima bab yang dapat di lihat sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan berisi uraian mengenai Latar Belakang Masalah yang menjadi landasan dan pentingnya masalah yang ada untuk diteliti, yang terdiri dari: Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan terakhir Sistematika Penulisan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan sebagai informasi untuk mencari sumber informasi yang akan mendukung penelitian seperti apa yang akan dibahas. Pada bab ini juga terdiri dari landasan teori, lalu meliputi definisi konsep dan definisi dari kajian kepustakaan serta terdapat kerangka pemikiran sebagai acuan penelitian ini dibuat.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang paparan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan, teknik analisis data, keabsahan data, dan jadwal penelitian.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi hasil analisa dan pembahasan pada penelitian mengenai Analisis

Framing Model Robert N. Entman Pada Empat Podcast 17+8 Channel YouTube Diskursus Network Tentang Demonstrasi Agustus 2025.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab terakhir ini akan berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya maupun bagi praktisi media.

